

## Perspektif Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum

Elis Kurniawati<sup>1</sup>, Marhamah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Riau

*eliskurniawati@student.uir.ac.id<sup>1</sup>, marhamah@edu.uir.ac.id<sup>2</sup>*

---

### Article Info

#### Article history:

Received January 8, 2024  
Revised January 16, 2024  
Accepted January 28, 2024

#### Keywords:

*Sociological Perspectives,  
Curriculum Development,  
Individual-Society Relations,  
Education, Sociological  
Assumptions.*

---

### ABSTRACT

This research aims to investigate the role of sociological perspectives in curriculum development, focusing on understanding the relationship between individuals and society in an educational context. The research objective involves an in-depth analysis of how sociological aspects can guide curriculum design that is responsive to the dynamics of society. Through a descriptive qualitative approach, the research identifies the sociological assumptions on which curriculum development is based and evaluates their impact on the formation of individuals as members of a thriving society.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received January 8, 2024  
Revised January 16, 2024  
Accepted January 28, 2024

#### Kata Kunci:

*Perspektif Sosiologis,  
Pengembangan Kurikulum,  
Hubungan Individu-  
Masyarakat, Pendidikan,  
Asumsi Sosiologis.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran perspektif sosiologis dalam pengembangan kurikulum, dengan fokus pada memahami hubungan antara individu dan masyarakat dalam konteks pendidikan. Tujuan penelitian melibatkan analisis mendalam terhadap bagaimana aspek-aspek sosiologis dapat menjadi panduan dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap dinamika masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi asumsi-asumsi sosiologis yang menjadi dasar pengembangan kurikulum serta mengevaluasi dampaknya pada pembentukan individu sebagai anggota masyarakat yang berkembang.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

### Corresponding Author:

Elis Kurniawati<sup>1</sup>, Marhamah<sup>2</sup>  
Universitas Islam Riau  
Email: *eliskurniawati@student.uir.ac.id<sup>1</sup>, marhamah@edu.uir.ac.id<sup>2</sup>*

---

## Pendahuluan

Sosiologi berasal dari gabungan kata latin “Socius” yang berarti teman atau sesama dan Yunani “Logos” yang berarti cerita. Berdasarkan arti tersebut, secara umum sosiologi merupakan ilmu yang mengamati pola hubungan antara individu dalam masyarakat. Sosiologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji peristiwa terkini, terutama pola interaksi dalam masyarakat,

dengan tujuan mengidentifikasi makna umum yang rasional, berdasarkan pengamatan empiris, dan bersifat umum.

Sebelum sosiologi menjadi ilmu yang independen, sebenarnya sejarah sosiologi sudah dimulai sejak manusia datang ke dunia yang tanpa disadari, mereka telah mengalami pembelajaran dan pengenalan terhadap hubungan sosial, yakni interaksi antar individu dalam masyarakat. Dalam interaksi sosial tersebut, terjadi pengenalan terhadap beragam budaya, nilai, norma, dan tanggung jawab manusia. Proses ini membentuk keragaman dalam pola hidup masyarakat dengan tantangan yang berbeda-beda.

Kata sosiologi pertama kali dicetuskan oleh Aguste Comte pada tahun 1842 karena itu ia dikenal sebagai Bapak Sosiologi Dunia. Beberapa ahli mendefinisikan sosiologi sebagai berikut. (Haryanto, D & Nugrohadi. 2011): (1) William Kornblum mengatakan bahwa sosiologi merupakan usaha ilmiah untuk memahami struktur masyarakat dan perilaku sosial individu, serta menempatkan masyarakat tersebut dalam beragam kelompok dan situasi. (2) Roucek dan Warren mendefinisikan sosiologi sebagai disiplin pengetahuan yang mengkaji interaksi manusia di dalam kelompok. (3) Allan Johnson menjelaskan sosiologi sebagai bidang pengetahuan yang memfokuskan pada kehidupan dan tingkah laku, terutama terkait dalam konteks sistem sosial dan interaksi timbal balik antara sistem tersebut dengan individu. (4) Pitirim A. Sorokin memandang sosiologi sebagai disiplin pengetahuan yang mengkaji interaksi dan pengaruh timbal balik antara berbagai fenomena sosial, termasuk keterkaitan antara gejala sosial dan non-sosial.

Menurut para ahli di definisikan dalam variasi pemahaman, mencerminkan kompleksitas masyarakat sebagai objek kajian. Meskipun demikian, pada intinya, definisi tersebut memiliki kesamaan, yaitu fokus sosiologi pada analisis hubungan atau interaksi antar individu dalam konteks masyarakat. Dengan kata lain, secara lebih sederhana, sosiologi adalah disiplin ilmu yang mengamati cara manusia berinteraksi dalam beragam kelompok, seperti , kelas sosial, keluarga dan masyarakat, serta dampak yang muncul dari interaksi tersebut, seperti, norma, nilai dan kebiasaan kelompok atau masyarakat tersebut.

Menurut Maksun ( 2013 ) , sosiologi pendidikan adalah cabang sosiologi yang bertujuan memahami permasalahan mendasar dalam pendidikan. Definisi sosiologi pendidikan merujuk pada analisis interaksi antara individu atau masyarakat, di mana interaksi sosial beroperasi dengan pendidikan. Hubungan ini mencerminkan saling pengaruh antara masyarakat dan pendidikan; masyarakat dapat memengaruhi pendidikan, dan sebaliknya, pendidikan juga memiliki dampak pada masyarakat. Sosiologi meringkus aspek masyarakat dalam berbagai tingkatan, dari makro (seluruh masyarakat), meso (proses belajar di sekolah), hingga mikro (individu di dalam masyarakat).

Sosiologi dibagi menjadi dua jenis, yaitu ilmu murni dan ilmu terapan. Ilmu murni Sosiologi berkembang melalui pemikiran para ahli seperti Emile Durkheim yang meneliti fakta sosial, Max Weber yang memfokuskan pada "action," dan Peter L Berger yang mendalami interaksi, bersama dengan pelopor sosiologi lainnya yang peduli terhadap masyarakat dilingkungan. Di sisi lain, sebagai ilmu terapan, Sosiologi berperan dalam menyelidiki serta mengupas suatu peristiwa, dan dari sinilah muncul sosiologi pendidikan, yaitu penerapan Sosiologi untuk meninjau proses pendidikan, termasuk kurikulum, penilaian, interaksi, dan sebagainya.

Pada dasarnya, kurikulum mencerminkan budaya dalam suatu masyarakat tempatnya berlaku. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum sangat dipengaruhi oleh daya pengaruh sosial yang sedang berkembang dalam masyarakat, seperti diungkapkan oleh Wiryokusumo et al. (1988). Pedoman dan sasaran pengembangan kurikulum pendidikan senantiasa berubah sejalan dengan perubahan dalam struktur sosial masyarakat, yang dipengaruhi oleh elemen eksternal dan internal. Kurikulum memiliki sifat dinamis untuk merespons perubahan, sehingga perlu bersifat fleksibel dan berorientasi ke masa depan. Adanya ketidakseimbangan dalam desain kurikulum seringkali diakibatkan oleh minimnya respons terkait transformasi sosial, yang berdampak pada hasil pendidikan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan transformasi sosial yang terjadi, sesuai dengan penjelasan Bahri (2011).

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian pustaka (*library research*). Jenis penelitian pustaka ini berorientasi pada pengkajian, penelaahan, dan pembahasan literatur klasik dan modern yang relevan dengan topik tulisan. Dalam penelitian ini, diterapkan pendekatan deskriptif komparatif analitik, yang melibatkan paparan, penjelasan, analisis, dan perbandingan pemikiran secara sistematis. Tujuannya adalah untuk merinci dan memahami secara menyeluruh bagaimana pengembangan kurikulum dilihat dari perspektif sosiologis.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan negara, fungsi pendidikan tak hanya dalam pengembangan kemampuan, tetapi juga peningkatan kualitas hidup dan martabat manusia. Pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah mencerminkan kemajuan pesat dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum itu sendiri (Moto 2019, 46). Dalam proses pembelajaran, kurikulum menjadi panduan penting untuk menetapkan target dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan tak dapat dipisahkan dari kurikulum, sebab kurikulum adalah inisiatif yang direncanakan dan dijalankan untuk mencapai misi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ini sejalan dengan misi pendidikan. Definisi kurikulum, mulanya hanya sekelompok mata pelajaran, telah mengalami perubahan makna menjadi rangkaian segala aktivitas atau pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik guna mencapai misi pendidikan (Hermawan, Juliani, dan Widodo 2020, 38). Ini mencerminkan terjadi kemajuan dalam pengembangan kurikulum seiring dengan perkembangan zaman.

Kurikulum merupakan suatu perangkat pengaturan yang menyangkut isi, materi pelajaran, dan metode pengajaran sebagai panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, dengan tujuan khusus dalam mencapai hasil pendidikan tertentu. Lebih lanjut, lembaga pendidikan menggunakan kurikulum sebagai acuan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang pada akhirnya diwujudkan dalam pemberian ijazah kepada siswa pada akhir tahun pendidikan (Miswanto 2015, 208). Dalam konteks pendidikan, peran kurikulum sangat strategis, berfungsi sebagai patokan utama dalam penerapan kegiatan pembelajaran (Fujiawati, t.t., 19). Dalam proses pengembangan kurikulum, berbagai elemen seperti, ahli pendidikan administrator pendidikan, ahli kurikulum, ahli ilmu pengetahuan, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat turut aktif berkontribusi.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu tahap perencanaan dan penyusunan yang dilaksanakan oleh perancang kurikulum. Tujuannya adalah supaya hasil kurikulum tersebut

mampu berfungsi sebagai materi pembelajaran dan referensi untuk mencapai sasaran pendidikan (Almu'tasim 2018, 2). Proses ini dilaksanakan dengan merujuk dalam standar pendidikan nasional, sehingga mencerminkan komitmen demi mencapai sasaran pendidikan nasional. Kurikulum di berbagai tingkatan dan jenis pendidikan dirancang dengan prinsip diversifikasi, memperhitungkan karakteristik satuan pendidikan, potensi wilayah, dan kebutuhan peserta didik. Proses pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk norma, nilai (sosial, budaya, politik keagamaan, dan moral), metode pengembangan, kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta arah program pendidikan. Sementara itu, tujuan pengembangan kurikulum mencakup tujuan institusional, kurikuler, dan instruksional, yang semuanya harus dipertimbangkan dalam proses penyusunan kurikulum (Bahri 2017, 31).

Pengembangan kurikulum dari perspektif sosiologis mencakup asumsi-asumsi yang bersumber dari bidang sosiologis, menjadi pedoman dalam merancang kurikulum. Menurut Young, Sosiologi kurikulum merupakan suatu proses berpikir intelektual yang mengaitkan prinsip-prinsip, pemilihan, dan pengorganisasian kurikulum di lingkungan sekolah dengan interaksi sosial yang terjadi dalam kerangka struktur sosial yang lebih besar. Hal ini diungkapkan oleh Sugiyono (2016). Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan aspek sosiologis karena peserta didik memiliki akar dalam masyarakat, menerima pendidikan di lingkungan masyarakat, dan diarahkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersosialisasi. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat dan budaya dengan semua ciri khasnya seharusnya menjadi dasar dan titik awal dalam pelaksanaan pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011).

Rencana pendidikan dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan, tantangan, nilai, dan masalah dalam masyarakat. Sistem masyarakat, termasuk subsistemnya, memiliki dampak pada proses pendidikan, sehingga dalam merancang kurikulum perlu memperhatikan konteks masyarakat. (Hamalik, 2008). Dasar sosiologis dalam proses pengembangan kurikulum memiliki kepentingan yang mencakup beberapa aspek: 1) Individu lahir tanpa budaya, seperti norma, aspirasi, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan, yang diperoleh melalui interaksi dengan sekolah, keluarga, masyarakat dan lingkungan budaya. Oleh sebab itu, peran khusus sekolah adalah menyajikan pengalaman kepada peserta didik melalui kurikulum. 2) Kurikulum perlu mencakup aspek-aspek sosial dan budaya, karena pendidikan bertujuan mendidik warga masyarakat agar mampu hidup dengan integrasi, interaksi, dan adaptasi serta meningkatkan kualitas hidupnya. Ini menyiratkan bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mencakup nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersifat kebudayaan. 3) Nilai-nilai yang disetujui dalam masyarakat, dikenal sebagai kebudayaan, memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan timbul dari pemikiran yang mendalam dari pengalaman generasi sebelumnya. (Sukiman, tth). Menurut Oemar Hamalik, dasar sosiologis dalam penyusunan kurikulum mampu menjadikan siswa sebagai: 1) Subsistem keyakinan eksistensial. 2) Subsistem norma-nilai. 3) Subsistem kebutuhan sosial. 4) Subsistem tuntutan atau permintaan (Hamalik, 2008).

Dari perspektif sosiologis, perubahan kurikulum sangat diperlukan perubahan dalam kurikulum untuk memenuhi harapan masyarakat agar tidak ada kesenjangan antara materi pelajaran di sekolah dan realitas modern masyarakat. Jika kesenjangan tersebut terjadi, upaya pembelajaran di sekolah akan menjadi tidak efektif karena siswa tidak akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang relevan untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa. Oleh karena itu, perubahan kurikulum di tingkat sekolah harus terus-menerus dilakukan, walaupun tidak selalu perlu dilakukan secara radikal dan menyeluruh, tetapi disesuaikan dengan hasil evaluasi untuk memperbaiki satu atau beberapa aspek yang dibutuhkan.

Interaksi sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penyusunan kurikulum. Setiap komunitas memiliki kebutuhan, tuntutan, dan aspirasi unik yang harus dipertimbangkan saat merancang kurikulum. Sekolah dan masyarakat adalah dua elemen yang tidak dapat terpisahkan, dan pendidikan serta kurikulum sekolah harus selalu relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat. Bahkan, tantangan dan potensi masa depan yang mungkin muncul di masyarakat dan generasi mendatang harus sudah menjadi pertimbangan dalam pendidikan. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang terus berlanjut sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan responsivitas dalam pendidikan dan kurikulum terhadap perubahan dan perkembangan tersebut.

Analisis sosiologis memegang peran yang signifikan dalam merancang kurikulum pendidikan untuk masyarakat dan bangsa di dunia ini. Suatu kurikulum pada dasarnya menggambarkan aspirasi, harapan khusus, dan kepentingan masyarakat. Perkembangan yang cepat dalam zaman akan berpengaruh pada evolusi kurikulum pendidikan suatu negara. Berbagai aspek yang memengaruhi kemajuan zaman juga mendorong perubahan kurikulum untuk disesuaikan dengan perubahan tersebut. Oleh sebab itu, penyesuaian kurikulum seharusnya mempertimbangkan kebutuhan masa depan.

Perubahan sosial yang berjalan secara radikal menjadi aspek penting yang mendorong sistem pendidikan untuk mengadaptasi kurikulumnya. Perubahan sosial mencakup pergeseran dari satu konteks sosial ke ke konteks sosial yang lain, memengaruhi entitas masyarakat dalam pola tindakan dan interaksi antara individu. Perubahan juga terjadi pada aspek budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai, sikap, norma sosial, dan perubahan pada berbagai tingkatan kehidupan manusia, dari individu hingga masyarakat global. Dalam perspektif Durkheim, peran pokok pendidikan adalah menanamkan sistem moral untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat (tatanan sosial).

Asumsi-asumsi sosiologis dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang peningkatan dan perubahan kurikulum. Menurut perspektif sosiologi, pendidikan berperan dalam menyiapkan agar individu menjadi anggota masyarakat yang diharapkan, melalui proses sosialisasi, dan dari sudut pandang etnologi, pendidikan merupakan "enkulturasi" atau proses penanaman kebudayaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan memiliki peran krusial, sehingga kurikulum perlu dapat memfasilitasi siswa agar mereka dapat berkolaborasi, menyesuaikan diri, dan berinteraksi dengan kehidupan masyarakat, dan memajukan martabat mereka sebagai entitas yang memiliki budaya. Pendidikan, dalam konteks ini, memainkan peran penting sebagai proses sosialisasi melalui interaksi manusiawi menuju pembentukan manusia yang berbudaya.

Di tengah perubahan cepat masyarakat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan menjadi semakin krusial dalam kaitannya dengan berbagai aspek masyarakat seperti politik, ekonomi, sosial, demografi, spiritual dan ideologi. Pendidikan perlu secara kontinu menganalisis realitas serta tuntutan kebutuhan sehari-hari masyarakat (pendidikan berorientasi pada realitas). Artinya, kurikulum pendidikan perlu disesuaikan dengan situasi, misi, dan kepentingan masyarakat, mencakup keterampilan, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai, termasuk nilai warisan budaya bangsa, agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan kehidupan sosial dan negara mereka.

Perkembangan kurikulum juga harus mempertimbangkan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai komponen integral dari masyarakat, lingkungan sekitar sangat mempengaruhi sekolah. Ivan Illich (2000) menyatakan risiko besar jika kurikulum sekolah

tidak memperhatikan perkembangan sosial masyarakat. Dalam hal ini, sekolah dapat menjadi penjajah yang menjauhkan siswa dari realitas sosial dan lingkungan alam, menyebabkan kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, sekolah seharusnya mengakomodasi keinginan dan harapan masyarakat, memperhatikan kearifan lokal, dan meninjau elemen-elemen yang relevan dengan keperluan masyarakat, kebudayaan, juga kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam mengembangkan kurikulum sekolah, pemahaman terhadap sistem nilai menjadi aspek yang sangat krusial. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang mencakup aspek agama, sosial, budaya, moral, dan sejenisnya. Penyusunan sistem penilaian yang akan diadopsi oleh sekolah harus dilakukan dengan bijaksana. Mengingat variasi sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat, evaluasi secara menyeluruh harus dilakukan terhadap formulasi penilaian yang akan dimasukkan ke dalam kurikulum. Persepsi nilai yang sedang berkembang di masyarakat perlu diakomodasi dengan kurikulum, sehingga kurikulum sekolah tidak menjauhkan siswa dari nilai-nilai masyarakat dan sistemnya sendiri.

Sekolah memiliki peran krusial dalam mempersiapkan peserta didiknya untuk aktif berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, kurikulum, sebagai panduan pada proses pendidikan, wajib sesuai dengan permintaan dan keperluan masyarakat. Dalam hal ini, fungsi sekolah tidak terbatas hanya pada pewarisan nilai-nilai dan budaya masyarakat, melainkan juga mencakup persiapan anak didik untuk kehidupan dan interaksi di lingkungan masyarakat. Kurikulum tidak hanya mencakup nilai-nilai kehidupan, namun juga mencakup semua elemen yang diperlukan oleh masyarakat. Pendidik di sekolah memiliki tujuan untuk mendidik setiap individu agar dapat hidup secara terintegrasi, beradaptasi, dan berinteraksi di lingkungan masyarakat, dan meningkatkan mutu hidup mereka sebagai yang individu berbudaya. Oleh sebab itu, kurikulum sebagai alat untuk menggapai sasaran pendidikan harus mengandung unsur umum budaya, termasuk sikap, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada masa sekarang, masyarakat mengalami transformasi yang cepat, progresif, dan seringkali menunjukkan tanda-tanda "disintegratif," yang mencakup penurunan loyalitas terhadap prinsip dan nilai-nilai umum. Transformasi tersebut tidak mencakup struktur nilai saja, tetapi juga memengaruhi corak kehidupan, sistem sosial, serta permintaan dan kebutuhan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dengan sangat cepat menghasilkan "cultural lag" (ketinggalan kebudayaan karena adanya kendala), yang menjadi sumber berbagai masalah sosial dalam masyarakat.

Pendidikan perlu mengantisipasi kebutuhan masyarakat agar mampu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan berdasarkan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, sebagai bagian dari program pendidikan, kurikulum harus mampu mengakomodasi tolakan dan permintaan masyarakat. Respons terhadap permintaan tersebut tidak melibatkan isi kurikulum saja, tetapi juga melibatkan strategi dan pendekatan pelaksanaan. Oleh sebab itu, para pendidik sebagai pelaksana dan pembina kurikulum, harus memiliki ketajaman dalam memproyeksikan perkembangan masyarakat, sehingga materi yang disampaikan kepada peserta didik tetap relevan dan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Implementasi prinsip, hukum, teori, dan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang termuat dalam kurikulum perlu diserasikan dengan realitas kebudayaan sosial masyarakat setempat, sehingga pencapaian pembelajaran siswa memiliki relevansi yang lebih signifikan dalam kehidupan mereka. Pengembangan kurikulum seharusnya mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Tyler (1946), Taba (1963),

dan Tanner (1984), pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada tuntutan masyarakat. Calhoun, Light, dan Keller (1997) mengemukakan tujuh peran sosial pendidikan, mencakup transmisi budaya, membentuk kedisiplinan, mendukung adaptasi lingkungan, mendorong kerja kelompok, meningkatkan perilaku etik, pengajaran keterampilan dan mengidentifikasi serta memberikan penghargaan pada bakat.

Penting untuk menekankan pada pengembangan individu dan hubungannya dengan konteks sosial setempat dalam proses pengembangan kurikulum. Perhatian khusus perlu diberikan pada karakteristik masyarakat sebagai faktor penentu utama. Sebagaimana masyarakat selalu mengalami perkembangan, faktor-faktor seperti ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), falsafah hidup, nilai-nilai, serta kebutuhan masyarakat memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan tersebut. Untuk memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat, pentingnya adanya proses pendidikan yang relevan tidak bisa diabaikan. Pembentukan proses pendidikan yang selaras dengan tatanan sosial masyarakat memerlukan kurikulum yang didasarkan pada pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut. Karena pendidikan berperan sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan rekonstruksi masyarakat, hubungannya dengan kehidupan sosial sangat kuat. Pendidikan dapat dianggap sebagai suatu konsensus sosial yang mendalam.

## Kesimpulan

Dalam perspektif sosiologis, pengembangan kurikulum menjadi esensial karena mencerminkan hubungan kompleks antara individu dan masyarakat. Sosiologi, yang mempelajari pola interaksi dalam masyarakat, mengemuka sebagai panduan penting dalam merancang kurikulum. Dalam evolusinya, kurikulum mencerminkan nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diinginkan oleh masyarakat. Sosiologi pendidikan menyoroti keterkaitan antara masyarakat dan pendidikan, dengan kurikulum menjadi alat utama untuk meraih cita-cita pendidikan. Perkembangan kurikulum harus memperhatikan dinamika masyarakat, mengantisipasi perubahan sosial, dan mengakomodasi nilai-nilai serta kebutuhan lokal. Dengan pemahaman sosiologis yang kuat, pengembangan kurikulum dapat memainkan peran krusial dalam membentuk individu sebagai bagian integral dari masyarakat yang berkembang. Oleh sebab itu, respons terhadap tuntutan masyarakat bukan hanya pada konten kurikulum, melainkan juga pada pendekatan dan strategi pelaksanaannya.

## Daftar Pustaka

- Almu'tasim, Amru. (2018). Menakar Model Pengembangan Kurikulum Di Madrasah. *At-Tuhfa*, 7 (2): 1–19. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.V7i2.140>.
- Ari H. Gunawan. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Cet Ke-2 Jakarta: Rineka Cipta.
- Baego Ishak. (1998). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Teknik*, Yayasan al Ahkam, Ujung Pandang.
- Bahri, Syamsul. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11 (1): 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.V11i1.61>.
- Dadang Sukirman dan Asra. (2011). Landasan Pengembangan Kurikulum, dalam Kurikulum dan Pembelajaran, Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran", Cet 1. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Hamalik, Oemar. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Rakhmat. (2011). Perspektif Sosiologi tentang Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(2), 178-188.
- Hikmah, Maratul. (2020). Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 15(1), 458-463.
- Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idi, Abdullah. (2013). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Cet. Ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Juwita, Rahmi. dkk. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), 1-8.
- Kurikulum dan Pembelajaran, Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran", Cet 1. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moto, Maklonia Meling. 2019. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 3 (1): 20. <https://doi.org/10.17509/Ijpe.V3i1.16060>.
- Pratiwi, Yani. dkk. (2022). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467-473. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-24. Bandung: Alfabeta.